

## DOSEN OTORITATIF: ANALISIS PERSEPSI MAHASISWA STIE BALIKPAPAN

Ephine Khaylilla Puspita<sup>1</sup>, Syafarani Tsalisa<sup>2</sup>, Raynaldi Pranata<sup>3</sup>, Anhar<sup>4</sup>

<sup>1, 2, 3, 4</sup>STIE Balikpapan, Jl. Mayor Pol. Zainal Arifin, Balikpapan, Kalimantan Timur, Indonesia  
Email: [ekhaylilla@gmail.com](mailto:ekhaylilla@gmail.com)

---

### Article History

Received: 04-10-2024

Revision: 12-10-2024

Accepted: 16-10-2024

Published: 19-10-2024

**Abstract.** This research aims to investigate student's perceptions of authoritative teachers, commonly referred to as "killer" lecturers, in the context of the teaching and learning process, communication, and the lecturer's assessment standards. The research employs a qualitative descriptive approach. The study was conducted at the STIE Balikpapan campus, with subjects being fifth-semester students from the Faculty of Business Economics. Data collection was carried out using semi-structured questionnaires containing open-ended questions to explore students' views in depth. The results indicate that students perceive "killer" lecturers as strict, difficult to joke with, having high assessment standards, and engaging in minimal interaction. The study also highlights how effective collaborative and interactive teaching styles can create a conducive learning environment to achieve established educational goals.

**Keywords:** Lecturer, Authoritative, Student

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki persepsi mahasiswa terhadap dosen otoritatif atau biasanya dikenal dengan dosen "killer" dalam kegiatan proses belajar mengajar, berkomunikasi, dan standar penilaian dosen tersebut. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian di Kampus STIE Balikpapan, subjek pada penelitian adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi Bisnis semester lima. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner semi-terstruktur yang memuat pertanyaan terbuka untuk menggali pandangan mahasiswa secara mendalam. Hasilnya menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap dosen killer adalah dosen yang memiliki karakter yang tegas, dosen yang sulit untuk diajak bercanda, dosen yang memiliki standar penilaian yang tinggi, serta dosen yang minim interaksi. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana gaya mengajar kolaboratif dan interaktif yang baik dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

**Kata Kunci:** Dosen, Otoritatif, Mahasiswa

---

**How to Cite:** Puspita, E. K., Tsalisa, S., Pranata, R., & Anhar (2024). Dosen Otoritatif: Analisis Persepsi Mahasiswa STIE Balikpapan. *Indo- Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (5), 6201-6208. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i5.1958>

---

### PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran krusial dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana bagi individu untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai landasan untuk kemajuan bangsa. Tilaar mengatakan bahwa pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan keberadaan siswa dalam konteks masyarakat dan budaya, dengan mempertimbangkan dimensi

lokal, nasional, dan global dalam kehidupan (Taufiq, 2014). Keberhasilan suatu negara sering kali diukur dari kualitas sistem pendidikannya. Dengan demikian, pendidikan yang berkualitas diharapkan dapat menghasilkan individu yang mampu berkontribusi positif bagi kemajuan sosial, ekonomi, dan politik bangsa. Pendidikan juga memainkan peran strategis dalam meningkatkan daya saing global suatu negara.

Perguruan tinggi, sebagai lembaga pendidikan tinggi, memiliki peran vital dalam mempersiapkan lulusan yang tidak hanya memiliki penguasaan akademik, tetapi juga keterampilan profesional yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengajaran, tetapi juga sebagai pusat penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan (Mulyasa dalam Botutihe, 2013). Melalui proses pendidikan yang sistematis di perguruan tinggi, diharapkan dapat dihasilkan lulusan yang siap berkontribusi dalam pembangunan nasional dan global. Perguruan tinggi juga merupakan salah satu wadah untuk membangun keterampilan kritis, analitis, dan profesional pada mahasiswa. Dalam konteks perguruan tinggi, interaksi yang terjadi antara dosen dan mahasiswa memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Djamarah menekankan bahwa efektivitas proses pembelajaran sangat bergantung pada komunikasi yang terjalin antara dosen dan mahasiswa (Angelia, 2023). Komunikasi yang baik akan mendorong terciptanya suasana belajar yang kondusif dan mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal. Peran dosen tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang membangun dialog aktif dengan mahasiswa, yang pada gilirannya akan menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan partisipatif.

Salah satu pendekatan pengajaran yang sering digunakan dalam lingkungan perguruan tinggi adalah gaya mengajar otoritatif. Mulyasa menjelaskan bahwa gaya mengajar otoritatif adalah pendekatan yang mengedepankan kedisiplinan dan kepatuhan, namun tetap memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menyampaikan pendapat dan berdiskusi (Pradana, 2023). Dosen yang mengadopsi pendekatan ini cenderung menetapkan aturan yang jelas, tetapi juga terbuka terhadap interaksi mahasiswa. Pendekatan ini sering kali efektif dalam situasi yang membutuhkan pengawasan ketat, namun ada kekhawatiran bahwa gaya ini dapat membatasi kebebasan berpikir kritis dan kreativitas mahasiswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis persepsi mahasiswa terhadap dosen yang menggunakan pendekatan otoritatif di STIE Balikpapan. Persepsi mahasiswa sangat penting karena dapat mempengaruhi motivasi, keterlibatan dalam kelas, dan hasil belajar. Dengan berfokus pada pendekatan pengajaran otoritatif, diharapkan dari penelitian ini dapat

memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana gaya mengajar tersebut mempengaruhi interaksi di kelas dan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

## **METODE**

Dibutuhkan data yang mendalam agar hasil yang diinginkan dapat tercapai. Maka metode yang sangat tepat untuk penelitian ini adalah metode kualitatif dalam bentuk deskriptif. Metode ini sangat cocok agar kami dapat memahami persepsi mahasiswa terhadap dosen yang menggunakan gaya mengajar otoritatif di STIE Balikpapan. Penelitian dilakukan di kampus STIE Balikpapan, dengan partisipan utama adalah mahasiswa dari berbagai program studi yang telah berinteraksi dengan dosen yang menerapkan gaya mengajar tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memastikan relevansi pengalaman mereka dengan topik penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner semi-terstruktur yang memuat pertanyaan terbuka untuk menggali pandangan mahasiswa secara mendalam. Kuesioner didistribusikan kepada 50 mahasiswa semester 1 angkatan 2024/2025 ganjil sebagai responden utama. Selain itu, teknik observasi partisipatif juga digunakan untuk melihat secara langsung dinamika interaksi di dalam kelas. Hasil data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif interaktif, yang melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan validitas data dijaga melalui triangulasi antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **Dosen yang Galak dan Tegas**

Salah satu karakter dosen yang masuk ke dalam kategori otoritatif adalah dosen yang galak dan tegas. Dosen dianggap killer oleh mahasiswanya ketika mereka memiliki reputasi sebagai pengajar yang sulit dan terlalu keras terhadap mahasiswanya (Khasiatun dalam Kultur, 2023). Dosen satu ini biasanya paling banyak ditakuti oleh mahasiswa. Tipe dosen ini biasanya memiliki disiplin yang tinggi dalam mengajar, tegas, kritis dan tidak ada tawar menawar bagi mahasiswa yang melanggar. Sifat tegas yang dimiliki ini, terkadang apa yang disampaikan olehnya akan terdengar seperti orang yang sedang marah. Tidak jarang juga memberikan kritik dan tuntutan yang tinggi pada mahasiswanya, dan terkadang juga dosen ini dikenal karena keberaniannya dalam mengekspresikan pandangannya secara blak-blakan. Di sisi lain dosen tipe ini memilih bersikap tegas terhadap mahasiswanya karena merasa memiliki tanggung jawab yang sangat besar untuk memotivasi mahasiswanya untuk belajar dengan sungguh-

sungguh. Terlebih lagi di era sekarang ini, setiap mahasiswa dituntut untuk bisa bersaing dengan ribuan orang di luar sana.

Dosen ini biasanya memiliki aturan tak tertulis dari mereka sendiri dan itu berlaku, baik dalam kegiatan belajar maupun di luar kegiatan belajar. Setiap mahasiswa wajib untuk patuh terhadap segala peraturan dan kebijakan yang dibuat oleh dosen ini. Disiplin belajar sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan (Yusfar, 2020). Dimulai dari cara berpakaian dan alas kaki yang dikenakan oleh mahasiswa, memberikan batasan jumlah minimal kehadiran, datang tepat waktu sesuai dengan jadwal yang tersedia dan akan memberikan teguran keras kepada mahasiswa yang sering datang terlambat dari batas toleransi yang telah diberikan. Sehingga, ketika ada mahasiswa yang datang terlambat dan lewat dari toleransi batas keterlambatan, ia tidak bisa mengikuti mata kuliah di pertemuan dosen tersebut dan bisa mengikuti perkuliahan kembali di pertemuan berikutnya. Namun, ada juga beberapa dosen yang memperbolehkan masuk ke kelas tetapi tidak dianggap kehadirannya. Semua peraturan ketat tersebut bertujuan agar kelas yang diajar dapat menjadi kelas yang disiplin. Bagi mahasiswa yang melanggar aturan, biasanya akan dikenakan sanksi. Sanksi yang diberikan juga beragam, menyesuaikan tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh mahasiswanya. Dosen dengan karakter tegas ini sering memberikan tugas dengan batas pengumpulan tepat waktu atau bahkan tidak memberikan tambahan waktu.

Dari hasil pendistribusian kuesioner yang telah dilaksanakan, membuktikan bahwa banyak mahasiswa beranggapan dosen killer sebenarnya adalah dosen yang memiliki karakter galak dan tegas. Menurut UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Dalam hal tersebut, kepribadian dosen killer tidak mencerminkan kompetensi guru dan dosen sebagaimana mestinya.

### **Sulit untuk Diajak Bercanda**

Menurut Rudiana, kepribadian guru yang menyenangkan ialah guru yang mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang nyaman, efektif dan menyenangkan bagi peserta didik (Oktaviyanti, 2020). Upaya utama yang bisa dilakukan oleh dosen sebagai tenaga pendidik adalah bisa dimulai dengan hal kecil yaitu dengan tersenyum, menggunakan metode pembelajaran yang beragam, menambahkan humor disela-sela pemaparan materi, mengikutsertakan mahasiswa dalam sebuah diskusi pemecahan masalah, memberikan afirmasi dan pujian pada peserta didik yang berani mengungkapkan pendapatnya, serta memberikan kalimat motivasi positif untuk semangat dalam proses pembelajaran.

Tipe dosen ini biasanya berfokus pada media pembelajaran seperti buku atau perangkat digital saja tanpa bercanda dan berfokus pada pemberian-pemberian materi pembelajaran. Metode yang dipakai setiap dosen saat mengajar sangat berpengaruh terhadap prestasi mahasiswa. Dalam pembelajaran tersebut karakter setiap dosen pastinya berbeda-beda. Dosen dengan komunikasi yang kurang dengan mahasiswanya/kurang membuka ruang komunikasi maupun diskusi juga termasuk kriteria dosen killer (Khasiatun dalam Kultur, 2023). Ada beberapa dosen yang sulit untuk diajak bercanda, sehingga menciptakan suasana yang tegang. Walaupun ada pembahasan yang tidak berkaitan dengan materi yang disampaikan, kebanyakan dosen tipe ini akan memberikan motivasi atau pengalaman hidup yang berharga alih-alih candaan.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa mahasiswa kurang menyukai dosen dengan karakter seperti ini. Dosen yang memiliki karakter ramah, humoris, dan mampu mengontrol emosi saat berinteraksi dengan mahasiswanya lebih disukai oleh mahasiswa. Supriadi mengungkapkan bahwa adanya humor di sebuah kelas merupakan cara untuk meminimalisir kejenuhan dalam kegiatan belajar (Oktaviyanti, 2020). Cara pengajaran yang dipakai dosen tersebut juga berdampak pada pemahaman mahasiswa terhadap teori yang diajarkan. Contohnya ketika seorang dosen hanya berfokus pada pemaparan materi tanpa diselingi dengan candaan atau humor, mahasiswa akan cenderung merasa bosan dan mengantuk. Situasi yang tegang dan membosankan ini dapat mengurangi minat belajar mahasiswanya. Oleh sebab itu, dosen harus mampu menciptakan atmosfer pembelajaran yang menyenangkan dan tidak kaku.

### **Memiliki Standar Penilaian yang Tinggi**

Penilaian adalah bagian integral proses belajar secara menyeluruh. Penilaian harus dilihat sebagai salah satu faktor elemen krusial dalam menilai kesuksesan pembelajaran, bukan sekadar sebagai alat untuk menilai kesuksesan peserta didik, (Kunandar dalam Megayanti, 2024). Dalam konteks ini, lingkup perguruan tinggi, yang melakukan penilaian pada peserta didik (mahasiswa) adalah tenaga pendidik (dosen).

Standar penilaian pembelajaran adalah standar mekanisme, tata cara, dan instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi pencapaian belajar mahasiswa. Standar penilaian yang dilakukan perguruan tinggi adalah standar minimum untuk menilai hasil belajar mahasiswa disetiap semester, dari semester awal hingga semester akhir, menjelang kelulusan. Setiap dosen pastinya memiliki standar penilaian yang berbeda kepada mahasiswanya. Dosen killer umumnya dikenal dengan sikapnya yang tegas, disiplin, dan memiliki standar penilaian yang tinggi. Julukan dosen killer tidak hanya diberikan kepada dosen yang galak atau bersuara keras,

julukan killer ini juga diberikan kepada dosen yang pelit dalam memberikan penilaian, serta tidak segan untuk memberikan nilai yang bisa dibilang pas-pasan kepada mahasiswa yang tidak memenuhi standar penilaiannya.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan mengenai pengertian pembelajaran yaitu proses interaksi antara siswa dan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Kurniati, 2019). Karakteristik dosen killer dalam memberikan penilaian pada mata kuliah biasanya mulai dari nilai “B”, “C”, hingga “D”. Mendapat nilai “B” saja sudah cukup bersyukur karena dapatnya saja susah, apalagi nilai “A”, jadinya tidak banyak mahasiswa yang memperoleh nilai “A”. Walaupun berusaha belajar setekun mungkin dan mengikuti perkuliahan secara rutin, nilai yang didapatkan belum tentu bisa ada peningkatan sesuai harapan. Intinya ikuti saja pola pengajaran dosen tersebut, menjaga mood dosen tersebut dan tidak melakukan sesuatu yang sekiranya menimbulkan masalah dengan dosen tersebut, jika tidak ingin ditandai dan mengulang mata kuliah pada semester berikutnya.

Dalam penugasan, dosen killer ini bisa saja secara tiba-tiba memberikan kuis individu yang sulit dan harus selesai pada hari yang sama dengan waktu yang terbatas, sisi positif dengan adanya hal tersebut secara tidak langsung kita dilatih agar terbiasa untuk menyelesaikan sesuatu dengan cepat dan sesuai jadwal. Walau begitu tidak banyak mahasiswa yang melihat sisi positif dari penugasan yang secara tiba-tiba, dosen killer ini tetap memiliki reputasi yang menakutkan di kalangan mahasiswa, namun tetap dihormati karena kemampuan akademisnya yang tinggi.

Dosen killer ini sering kali menekankan pemahaman mahasiswanya bukan sekadar menghafal teori. Kalaupun mahasiswa menggunakan metode belajar dengan menghafal teori-teori tetapi tidak memahaminya, mereka akan cepat melupakan materi tersebut, karena menghafal hanyalah ingatan jangka pendek yang tidak berlangsung lama. Sehingga dampaknya saat ujian, pada saat dosen ini menerapkan metode uraian penjelasan yang perlu diinterpretasikan sesuai pemahaman setiap mahasiswa. Faktor-faktor seperti pemahaman materi, kemampuan belajar, serta situasi pribadi dan lingkungan belajar memiliki pengaruh lebih besar terhadap kesuksesan belajar dibandingkan dengan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru/dosen (Prayitno dalam Oktaviyanti, 2020). Oleh karena itu, sebagian besar mahasiswa merasa bahwa apa yang ia pelajari tidak termasuk ke dalam ujian dan nilai yang diterimanya tidak sesuai dengan yang diharapkan.

## **Minimnya Interaksi**

Dalam dunia pendidikan, Sadirman mengemukakan bahwa interaksi yang bersifat edukatif merupakan interaksi yang terjadi dengan tujuan untuk membantu mahasiswa mengembangkan potensi pendidikan mereka pribadi (Kurniati, 2019). Salah satu perilaku yang sering dijumpai oleh dosen otoritatif ini adalah minimnya interaksi dengan mahasiswa. Dosen seperti ini biasanya cenderung sedikit bicara namun banyak menyerahkan tugas ataupun materi kepada mahasiswanya. Ini adalah tipe dosen yang hanya memberikan penjelasan singkat, fokus pada poin-poin penting, dan cenderung menggunakan latihan soal dalam proses pembelajarannya.

Dalam kegiatan belajar mengajar maupun interaksi sosial di luar kelas antara mahasiswa dan dosen, terdapat banyak hambatan dalam berkomunikasi yang sering terjadi diantara keduanya. Mahasiswa sering kali merasakan adanya kecemasan atau ketakutan dalam berkomunikasi dengan dosen, karena mahasiswa menganggap dosen tersebut sebagai sosok yang sulit untuk dijangkau. Selain itu, kemungkinan yang sering terjadi adalah dosen memberi batasan dalam berkomunikasi dengan mahasiswanya, meskipun hal tersebut hanya dalam rangka menjalin hubungan yang konstruktif antar tenaga pendidik (dosen) dan peserta didik (mahasiswa).

Interaksi antar mahasiswa dan dosen saat aktivitas pembelajaran di dalam maupun di luar lingkungan kelas sangat krusial untuk memastikan situasi dan kondisi berjalan dengan efektif. Berbeda dengan dosen pada umumnya, dosen killer cenderung lebih suka metode pendekatan satu arah. Menurut Wursanto, komunikasi satu arah adalah komunikasi yang berlangsung hanya dari pihak komunikator, tanpa memberikan kesempatan kepada komunikan untuk memberikan reaksi terhadap informasi yang diterima (Hadiani & Ritonga, 2010). Hal ini berdampak pada keaktifan serta kefokusannya dalam pembelajaran karena biasanya mahasiswa lebih suka saling bertukar pikiran dan pendapat agar mereka dapat lebih mengerti mengenai materi yang disampaikan oleh dosen.

## **KESIMPULAN**

Melalui penelitian yang telah kami lakukan, dapat disimpulkan bahwa dampak yang ditimbulkan oleh dosen otoritatif terhadap mahasiswa sebagai berikut. (1) meningkatkan kedisiplinan mahasiswa secara signifikan, tetapi juga (2) menurunkan tingkat keakraban mahasiswa dengan dosen otoritatif tersebut. (3) meningkatkan persaingan didalam kelas agar mahasiswa menjadi pribadi yang ambisius, tetapi hal itu (4) dapat membuat atmosfer kelas terasa tegang dan kurang menyenangkan.

**REFERENSI**

- Anhar. (2022). Pergeseran Ideologi Agama dalam Puisi Almustafa Karya Kahlil Gibran. Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; DOI: <https://doi.org/10.26499/bahasa.v4i2.287>
- Anhar. (2023). *Optimalisasi Materi Inklusi Kesadaran Pajak bagi Dosen Mata Kuliah Wajib Umum dengan Pendekatan Teks Akademik Genre MakroI*. ADMA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat. DOI: <https://doi.org/10.30812/adma.v3i2.2709>
- Anhar. (2024). *Krisis Identitas Budaya Generasi Z: Antara Lema Bahasa Bahasa Nasional, Bahasa Daerah dan Bahasa Alay*. SOCIETIES: Journal of Social Sciences and Humanities. DOI: <https://doi.org/10.26858/societies.v4i1.64557>
- Angelia, I., Raid, N., & F, Do. I. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Factors Affecting Performance Academic. *Jurnal Ilmu Pendidikan Ahlussunnah*, VI(1), 114–124. <https://www.ojs.stkip-ahlussunnah.ac.id/index.php/jipa/article/view/258/214>
- Botutihe, S. N., Djafri, N., Halim, F., & Haekal. (2013). Menjadi Kepala Sekolah Profesional Era Revolusi 4.0. In *Menjadi Kepala Sekolah Berprestasi* (Issue Penerbit : Planet Edukasi).
- Hadiani, U. A., & Ritonga, M. J. (2010). Penerapan Komunikasi Satu Arah di Media Komunikasi Internal “Hallo Online” PT. Telkom Divre Ii Jakarta. *Jurnal Komunikologi*, 7(1), 83.
- Kultur, P. (2023). *Dosen Killer atau Dosen Tegas !? Subjektifitas Makna Menurut Mahasiswa*.
- Kurniati, H., Muslim, A. H., & Hawanti, S. (2019). Strategi Guru Menumbuhkan Interaksi Pembelajaran Siswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto Interaksi pembelajaran yang Menjadi Salah Satu Faktor yang Menjadikan Siswa Aktif dalam Kegiatan Pembelajaran. Diperlukan Strategi yang dapat Digunakan Guru. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 2(2), 113–120.
- Megayanti, A., Ritonga, R. A., & Rizqi, V. F. (2024). (*Studi Kasus: STTIKOM Insan Unggul*). 12(1), 37–54.
- Oktaviyanti, I., Pandini, T. P., Hijjayati, Z., & Sismunilawati. (2020). Dosen Impian: Analisis Persepsi Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Mataram. *Inventa*, 4(1), 69–79. <https://doi.org/10.36456/inventa.4.1.a2210>
- Pradana, S. (2023). JIT: Jurnal Ilmu Tarbiyah. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 2(1), 73–90.
- Taufiq, A. (2014). Hakikat Pendidikan di Sekolah Dasar. *Pendidikan Anak di SD*, 1(1), 1–37. <http://repository.ut.ac.id/4122/1/PDGK4403-M1.pdf>
- Yusfar, R., & Penelitian, K. K. (2020). *Rumpun Ilmu: Keperawatan Klaster Penelitian: Kesehatan*. 0415077806.